

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari “*charassein*” yang berarti (*to inscribe/to engrave*) bila diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹⁷ Definisi lain menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁸

Nashir berpendapat bahwa karakter sama dengan perilaku yang baik yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”¹⁹. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter sangat identik dengan akhlak yang mencerminkan sebagai tabiat atau

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

¹⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁹ Haedar Nahir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Persindo, 2013).

sifat sehingga karakter tersebut dijadikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan dapat dinilai oleh manusia lain.

Dalam terminologi agama khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak.²⁰ Akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khilqun*” dengan arti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.²¹

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²² Dari beberapa pengertian di atas akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah memiliki keterkaitan erat dengan Pendidikan yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengamalan, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik.

2. Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak terlepas dari budaya bangsa. Menurut Lickona terdapat nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan

²⁰ Nahir.

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

²² Al Ghazali.

mengerjakan suatu perbuatan. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang dimaksud:²³

- a. *Moral knowing*, yaitu hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *Moral Awareness* (kesadaran moral); (2) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral); (3) *Perspective taking* (penentuan sudut pandang); (4) *Moral reasoning* (logika moral); (5) *Decision making* (keberanian mengambil sikap); (6) *Self knowledge* (pengenalan diri sendiri).
- b. *Moral feeling*, yaitu nilai yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: (1) *Conscience* (nurani); (2) *Self esteem* (percaya diri); (3) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain); (4) *Loving the good* (mencintai kebenaran); (5) *Self control* (mampu mengontrol diri); (6) *Humility* (kerendahan hati).
- c. *Moral action*, yaitu cara membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) *Competence* (kompetensi); (2) *Will* (keinginan); dan (3) *Habit* (kebiasaan).

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Adapun nilai-nilai karakter yang selama ini digunakan di negara Indonesia secara umum adalah sebagai berikut ini:²⁴

a. Nilai Keagamaan

Nilai yang berakar pada agama dan kepercayaan seseorang. Nilai yang paling fundamental dalam penghayatan kehidupan manusia di hadapan sang pencipta.

b. Nilai Dasar

Nilai yang terkandung dalam dasar falsafah Negara, Pancasila dan UUD 1945. Sikap, perilaku, dan tindakan peserta didik dijiwai oleh nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila dalam Pancasila dan UUD 1945.

c. Nilai Kemasyarakatan

Nilai moral, etika, dan etiket yang berlaku dalam masyarakat setempat. Bila nilai-nilai masyarakat ini telah terinternalisasi dalam diri anak, mereka akan memilih adab, budaya, dan susila yang baik sebagai anak yang berkepribadian luhur.

d. Nilai Kenegaraan

Nilai yang menyangkut kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya. Nilai-nilai ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mampu menggugah rasa kebangsaan dan nasionalisme pada diri seseorang, sehingga tumbuh kebanggaan, mencintai, dan menghargai tanah air dan budaya bangsanya, tanpa meremehkan budaya bangsa lain.

²⁴ Harisal, 'Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

3. Faktor-faktor terbentuknya karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut tergolong ke dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal dengan pemaparan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal diantaranya adalah:

1) *Insting* atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau kebiasaan

Faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka

kehendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik padanya.

3) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu: (a) Sifat Jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya; (b) Sifat Ruhaniyah, yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tuanya kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.²⁵

b. Faktor eksternal

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor eksternal diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan juga mematangkan

²⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011).

kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, dan non formal. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut Berkowitz dan Bier dapat diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan pendidikan yang membantu para peserta didik dalam proses perkembangan etika yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter universal melalui model, dan pengajaran karakter yang baik.²⁶ Sedangkan pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar ialah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang positif, yang kemudian

²⁶ Binti Maunah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Kepribadian Holistik Siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5.1 (2015).

ditumbuhkan dan dikembangkan kedalam kepribadian seseorang agar menjadi kesatuan dalam berbuat.²⁷

Narwanti menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen / stakeholders harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.²⁸

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan secara sistematis dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan, sehingga mampu menghasilkan pikiran dan perilaku nyata sesuai nilai tersebut dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁹

2. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku

²⁷ Fakri Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam” Dalam Dharma Kusuma, Dkk. Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

²⁸ Narwanti.

²⁹ Aryan.

anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.³⁰ Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.³¹

Intisari dari pendidikan karakter untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³² Sehingga melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) juga merumuskan tujuan dari pendidikan karakter antara lain:³³

- a. Mengembangkan potensi nurani (afektif) peserta didik sebagai manusia juga warna negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan perilaku dan kebiasaan terpuji dari peserta didik yang itu sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius

³⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

³¹ Daryanto Suyanti Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2013).

³² Darmiatun.

³³ Narwanti.

- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang tanggung jawab kreatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan
- d. Mengembangkan lingkungan kehidupan lembaga pendidikan/ sekolah sebagai lingkungan belajar yang hangat, aman, jujur, kreatif, dipenuhi rasa persahabatan dan kebangsaan serta penuh kekuatan

Dari beberapa tujuan di atas pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan bermoral dengan menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan baik cakupan lokal, nasional, maupun internasional. Yang mana jika dalam agama Islam, kembali pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mengikuti segala aturan, panduan hidup dan tata cara yang ada dalam al-Qur'an serta diiringi ajaran yang telah Rasulullah ajarkan.

3. Jenis-jenis pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki jenis yang bermacam-macam. Namun jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan di Indonesia ada empat jenis. Adapun jenis pendidikan karakter dimaksud adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius (konservasi moral)
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (konservasi kultural)
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konservasi humanis)

³⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).

4. Macam-macam nilai pendidikan karakter

Macam-macam nilai pendidikan karakter menurut *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) bahwa yang selalu menjadi fokus pendidikan karakter di Indonesia, yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); 2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); 3) kejujuran/ amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); 4) harmat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); 6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*); 7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); 8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); serta 9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).³⁵

Berikut ini adalah macam-macam nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang sekarang berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu:³⁶

Table 1. Macam-macam pendidikan karakter

No.	Nilai Karakter	Deskripsi Pelaku
1.	Religius	Nilai religius merupakan perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ritual ibadah agama

³⁵ Ratna M5.egawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: IHF, 6.2004).

³⁶ Aryan.7.

		lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Atau sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan
3.	Toleransi	Yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Yakni tindakan konsisten (kebiasaan) yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, norma dan nilai yang berlaku.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya kesungguhan dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan yang pada akhirnya mampu terselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diharapkan.
6.	Kreatif	Yakni sikap dan berprilaku yang mencerminkan untuk menghasilkan cara atau hasil baru (inovasi) dari sesuatu yang telah dimiliki agar lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
8.	Demokratis	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan orang untuk berfikir, bersikap, dan bertindak dalam latar persamaan hak dan kewajiban secara adil.
9.	Rasa ingin tahu	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan dari diri sendiri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Yakni sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa kepedulian, kesetiaan,

		kebanggaan dan penghargaan yang tinggi terhadap apapun yang ada dalam bangsa dan negara seperti bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan sejarah bangsa
12.	Menghargai prestasi	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna atau berprestasi bagi masyarakat, dan memiliki sikap terbuka terhadap keberhasilan orang lain sekaligus ada pengakuan dan penghormatan.
13.	Bersahabat/komunikatif	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun dan terarah sehingga tercipta kerja sama dengan baik.
14.	Cinta damai	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu menginginkan suasana damai, tenang, nyaman dan tentram ketika ia hadir dalam kelompok masyarakat tertentu
15.	Gemar membaca	Yakni sikap konsisten untuk menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan akan memberikan informasi yang baik untuk dirinya tanpa ada paksaan.
16.	Peduli lingkungan	Yakni sikap dan tindakan untuk selalu mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya, sekaligus melakukan usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi perhatian, simpati, empati bahkan memberi bantuan pada orang lain yang sedang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang untuk bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar, negara termasuk agama.

Sedangkan Mardiyah merumuskan bahwa nilai karakter terbagi menjadi enam yakni:³⁷

³⁷ Mardiyah Mardiyah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sekolah Dasar', *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4.2 (2017).

- a. Nilai karakter religius
- b. Nilai karakter pribadi
- c. Nilai karakter kepedulian sosial
- d. Nilai karakter kejujuran
- e. Nilai karakter kerja keras
- f. Nilai karakter cinta lingkungan

5. Strategi pembinaan pendidikan karakter

Strategi pembinaan pendidikan karakter menurut Furqon Hidayatullah dalam bukunya, disebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui usaha-usaha, yakni:³⁸

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan alat yang ampuh dalam menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik. Tanpa keteladanan dari seorang pendidik, pengajaran hanya sebatas teori belaka yang dihafal kemudian hilang entah kemana.

b. Penanaman kedisiplinan

Hakikatnya adalah suatu kepatuhan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran untuk menunaikan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, merupakan alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Hal tersebut dapat dibuktikan akan banyaknya orang sukses yang dikarenakan menegakan kedisiplinan. Tanpa kedisiplinan akan berakibat kurangnya motivasi seseorang untuk melaksanakan sesuatu.

³⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidaklah cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas yang itu hanya sesaat, tetapi harus menerapkannya melalui pembiasaan. Itu didasari karena untuk membentuk karakter memerlukan proses yang relatif lama dan dilakukan secara terus-menerus. Tentu sangat butuh waktu dan kesabaran, namun jika pembiasaan tersebut sudah menjadi budaya/ pembudayaan maka ia akan menjadi suatu aktivitas yang terpolakan dan tersistem.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur yang sangat memungkinkan untuk membentuk karakter. Sekolah yang membuat kultur gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif bagi para peserta didik untuk gemar membaca.

e. Integrasi dan internalisasi

Sudah sebaiknya pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam semua kehidupan lembaga pendidikan atau sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan dimensi yang lain, justru malah menjadi dasar dan landasan. Terinternalisasi, karena memang pendidikan karakter harus bisa mewarnai seluruh dimensi kehidupan.

Adapun strategi pembinaan pendidikan karakter menurut Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat dengan cara:³⁹

- a. Tadzkirah, yaitu suatu model yang menghantarkan seseorang agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah SWT agar terwujud ke dalam amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan rida atas ketetapan Allah SWT.
- b. Keteladanan
- c. Bimbingan/ Arahkan
- d. Dorongan/ Motivasi
- e. Mau'izhah/ Nasihat
- f. Zakiyah/ Mensucikan diri
- g. Pengorganisasian
- h. Hati
- i. Iqra, fikir dan dzikir

Strategi dan model penerapan pendidikan karakter sangat tergantung pada kondisi individu, organisasi maupun lingkungan sekitarnya. Semakin kuat motivasi yang ada dalam diri individu dalam menerapkan pendidikan karakter, maka faktor eksternal menjadi pendukung dalam mengimplementasikannya sehingga ketika dilaksanakan secara bersama-

³⁹ Kementerian Agama RI, 'Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya, Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan', 7.2 (2019).

sama dalam suatu organisasi/ kelompok akan membentuk budaya yang seperti diharapkan oleh semua pihak.⁴⁰

6. Evaluasi pembinaan pendidikan karakter

Evaluasi memiliki arti sebagai upaya untuk mengetahui suatu objek dengan menggunakan alat (*instrument*) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Secara garis besar evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu: tes (tes lisan, tertulis dan perbuatan) dan non tes. Tes biasanya digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara komprehensif, hal ini terkait dengan kemampuan intelegensi peserta didik. Sedangkan non tes digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek afektif dari peserta didik.⁴¹

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, evaluasi adalah sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen masukan, proses, dan produk. sebagaimana penjelasannya di bawah ini:⁴²

- a. Komponen masukan terdiri dari beberapa aspek yaitu peserta didik yang dinilai, perlengkapan instrumen yang digunakan dalam penilaian, biaya yang disediakan dan informasi
- b. Komponen proses meliputi program penilaian, prosedur dan teknik penilaian, teknik penganalisaan data dan kriteria penentuan kelulusan
- c. Komponen produk merupakan hasil-hasil penilaian yang berguna untuk pembuatan keputusan.

⁴⁰ RI.

⁴¹ RI.

⁴² Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar* (Bandung: PT. Sinar Baru, 1991).

Oleh karena itu, penilaian atau evaluasi merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan. Hal ini berfungsi sebagai pusat informasi tentang proses pendidikan karakter maupun keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan karakter.